



AJARAN BHATARA SIWA DALAM LONTAR ANDHA BHUWANA KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh

I Wayan Artayasa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

yanarta84@gmail.com

Abstract

Bhatara Shiva's teachings comprise various moral, ethical, and susila values. This value is exceptionally well practised and implemented in daily life. This value is included in Balinese Hindu religious texts, notably lontar texts. From ancient times to the present, the existence of lontar manuscripts to be studied and researched proceeds to expand to reveal character education values. One of the teachings of Hinduism is conveyed through stories. Character education is conveyed so that humankind is presented descriptions of knowledge, between good and bad; thus, they can choose one of those options. Both good and bad deeds have their respective consequences, which of course all religions expect that humans frequently do good things. Lontar Andha Bhuwana carries out stories regarding the teachings of Bhatara Shiva which need to be observed because they contain conversations between parents as a father (Bhatara Siwa), as a mother (Bhatara Giri Putri), and as a child (Bhatara Gana / Ganesha). This story is highly relevant as a reflection of education, primarily character education and has meaning in forming household harmony. Obligations as children devoted to their parents, be grateful for life, self-purification (pangruatan), and harmonise nature.

Keywords: Lord Shiva's Teachings, Andha Bhuwana, Character Education.

I. PENDAHULUAN

Ajaran *Bhatara Siwa* yang termuat dalam naskah lontar sangat diyakini oleh masyarakat Hindu Bali dan dijadikan pedoman dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat Hindu Bali percaya 101 pendidikan yang diwariskan oleh leluhurnya sehingga keberadaan naskah-naskah lontar masih terawat dan terjaga sehingga dapat dipelajari dan diteliti lebih lanjut. Ajaran-ajaran *Bhatara Siwa* sangat relevan untuk mencegah adanya degradasi moral, etika yang kurang baik, tawuran, miras, narkoba dan kegiatan terlarang lainnya. Ajaran yang adiluhung sangat baik diterapkan dan dilaksanakan, apalagi termuat dalam teks-teks keagamaan

khususnya lontar. Ajaran agama Hindu tidak lekang oleh waktu selalu eksis dalam perkembangan zaman dan terus berkembang sesuai dengan *Desa* (tempat), *Kala* (waktu) *Patra* (sastra/kitab di sebuah tempat).

Pendidikan Karakter sangat diperlukan oleh umat manusia, baik itu orang tua, maupun anak. Di dalam ajaran Agama Hindu salah satunya disampaikan melalui cerita-cerita atau tutur-tutur, percakapan-percakapan antara *Dewa* yang satu dengan *Dewa* yang lainnya dan disimbulkan sebagai orang tua dan anak. Pendidikan karakter tersebut disampaikan agar umat manusia diberikan gambaran-gambaran pengetahuan, antara kebaikan dengan ketidakbaikan, nantinya manusia memilih mana yang baik

101



mana yang buruk. Kedua perbuatan baik dan buruk membawa konsekuensi masing-masing, yang tentunya semua Agama mengharapkan agar manusia selalu berbuat kebaikan.

Pendidikan Karakter dalam Agama Hindu di Bali disampaikan dalam bentuk cerita-cerita yang banyak tertuang dalam lontar-lontar. Pendidikan Karakter dalam *lontar Andha Bhuwana* di sampaikan oleh *Bhatara Siwa* kepada anak dan kepada istrinya. Anak, istri dalam konsep *Dewa-dewa* dalam Ajaran Agama Hindu hanya sebagai simbol saja, dimana tujuannya agar mudah dipahami oleh umat manusia dan tujuannya agar lebih 102endidi dimasyarakat. Disamping itu juga cerita masih sangat digemari oleh kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa. Cerita-cerita tersebut sudah dipercayai secara turun-temurun disegala aspek keberagaman masyarakat Hindu Bali. Dengan adanya cerita tersebut sangat diperlukan oleh Bangsa Indonesia untuk membangun Karakter Bangsa.

Lontar-lontar atau sumber referensi Agama Hindu di Bali masih tersimpan di masyarakat maupun di Pusat Dokumentasi Provinsi Bali, di Gedong Kertia Singaraja maupun ditempat-tempat penting lainnya, dalam hal ini peneliti terus menelusuri lontar-lontar maupun referensi lainnya dalam hubungannya dengan Pendidikan Karakter yang nantinya bisa berguna bagi anak, bahkan sampai orang tua. Perkembangan atau kemajuan teknologi ajaran-ajaran Agama sangat diperlukan untuk menangkal hal-hal yang bersifat 102endidik, apalagi generasi muda banyak yang masih labil. Perkembangan teknologi harus disikapi 102endidi baik orang tua, masyarakat maupun pemerintah, orang tua sangat berperan dalam menanamkan 102endidikan karakter karena anak-anak lebih banyak 102endidi orang tua di rumah dibandingkan di sekolah, masa-masa

sekolah, masa-masa muda sangat menentukan kualitas hidup seseorang, 102endi orang tua perhatian terhadap anaknya niscaya anaknya akan tunduk hormat kepada orang tua, begitu sebaliknya.

Lontar *Andha Bhuwana* yang memuat tentang ajaran *Bhatara Siwa* perlu dicermati karena berisi percakapan orang tua sebagai ayah (*Bhatara Siwa*), sebagai ibu (*Bhatara Giri Putri*), dan sebagai anak (*Bhatara Gana/Ganesa*), cerita ini sangat relevan sebagai cerminan dalam mendidik 102endidikan karakter. Diceritakan pada waktu pertemuan beliau *Sang Hyang Paramestiguru (Sang Hyang Siwa)* dengan *Bhatari Giriputri* pada waktu ngidam, beliau mengidamkan air susu lembu yang selalu menjadi keinginannya untuk diminum. Kemudian *Bhatara Siwa* menyuruh *Bhatari Giriputri* berangkat mendatangi desa-desa, hutan, dan juga pertapaan yang ada di gunung. Tujuannya adalah menemukan orang yang memelihara lembu, dan berusaha mendapatkan air susu lembu pada sang pengembala lembu dengan cara membeli dengan emas, perak, uang dan intan. Perjalanan *Bhatari Giriputri* mencari susu lembu mendapatkan hasil, tetapi dengan melanggar perintah *Bhatara Siwa*. *Bhatari Giri Putri* mendapatkan air susu lembu dengan jalan bersenggama dengan pemilik lembu. Kemudian *Bhatara Gana* mengetahui perilaku ibunya tersebut sehingga *Bhatari Giriputri* mendapat kutukan. Oleh karena itulah perlu diungkapkan lebih lanjut tentang adanya ajaran *Bhatara Siwa* dalam *Lontar Andha Bhuwana* Kajian pendidikan Karakter.

II. PEMBAHASAN

1. Karakter jujur

Jujur merupakan hal yang paling utama harus ditanamkan pada setiap anak didik. Jujur memiliki pengertian lurus hati, tidak curang (KBBI, 2009: 394). Karakter



jujur adalah karakter yang tidak suka berbohong, berbuat curang, berkata apa adanya dan mengakui kesalahan, rela berkorban untuk kebenaran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

...., *nihan atur Hyang Bhatari ring sira Hyang Paramestiguru, "uduh ta sira Hyang Bhatara Siwa, iki rengwakena ujar hulun atur akena ri sira de Bhatara, apang ta sira wruh ring cittan hulun. Hulun angrempini tan waneh cittan inghulun.*

Terjemahan:

...., Inilah kata beliau Bhatari Giriputri kepada Bhatara Siwa; Ya Bhatara Siwa, dengarlah ini permintaan hambamu kepada tuanku, supaya tuanku mengetahui pada keinginan hamba.

Sumahur Hyang Bhatari Giriputri, tur awor tangis, eling ring lampaha nguni: "Singgih sira Hyang Bhatara, ri mangka yukti ling Bhatara, wruh tang hulun ri laku nira sadokala, aksamakena tang hulun, Hyang Bhatara. Apan mamancut de Bhatara Paramasunya, mangke kadyangapa hyun de Bhatara?" sumahur Hyang Bhatara Gurureka: "Eh, Nini Dewati, yan mangkana ling ta, becik tumurun wenten ing mrecapada, moga ta sira siniwi dening rat kabeh". (Andha Bhuwana 9a)

Terjemahan:

Menjawablah Bhatari Giriputri, disertai dengan tangis meneteskan air mata, sebab teringat dengan perbuatannya lalu; "Ya hampun Bhatara, kalau demikian sangat patut sabda Bhatara, sebab hamba sudah sadar dengan perilaku hamba salah, ampunilah perbuatan hamba ya Bhatara, sebab hamba mengotori diri Bhatara, dan kini apakah kehendak paduka terhadap diri hamba?". Bersabdalah Bhatara Siwa; "Duhai Nini Hyang Bhatari, kalau demikian permintaan Bhatari, lebih baik Bhatari turun menetap di dunia, semogalah Bhatari dipuja oleh seluruh isi dunia.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa awal cerita dalam naskah *Andha Bhuwana* sudah diceritakan kejujuran keinginan dari Bhatari Giriputri Untuk meminta air susu lembu. Dalam perjalanan berikutnya karena apa yang di idamkan tersebut susah di dapatkan, maka akhirnya Bhatari Giriputri berkata bohong menyembunyikan sesungguhnya apa yang di dapat dari pengembala lembu bukan membeli atau menukar dengan uang, emas dan permata air susu tersebut. Pada akhirnya mengakui kesalahan dan memohon maaf kepada Bhatara Siwa.

2. Karakter Religius

Religius berkaitan dengan keagamaan, dalam hal ini karakter religius juga ditanamkan kepada masyarakat melalui upacara dan penebusan dosa yang dilakukan untuk mendapatkan kesucian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nging hana manusa minta agung laluputan, sasampurrayan maruntutan widhi widhana muwah segeh agung. Nghing sira dewati sampurakena dewa manusa kabeh.

Terjemahan

Akan tetapi bila ada manusia yang memohon ampun, disertai upacara dan segeh agung hendaknya dinda dewi mengampuni baik pada para dewa maupun manusia.

Berdasarkan kutipan di atas menerangkan bahwa upacara yang berkaitan dengan penebusan dosa yang dilakukan oleh manusia supaya diberikan pengampunan dan upacara persembahannya sesuai dengan upacara yang dilaksanakan.

3. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Baik pada diri sendiri maupun orang lain, menurut Miarta (2014: 37) menyatakan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung



segala akibat dari perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

...., *“Uduh anak ira bapa, Si Gana, iki rengwakenajar hulun lawan kita anaku, agya ri lampah ira ibun ta Hyang Giriputri, duke lungha angulati we susu lembu, nda tan hana manusa adrewe lembu ring manusapada.*

Terjemahan:

...., *“Ya anakku Bhatara Gana, hendaknya didengarkan sabda ayahndamu ini, ya anakku, jemputlah kedatangan ibumu Bhatari Giriputri, dating dari mencari air susu lembu, tetapi tidak ada manusia yang mempunyai lembu di dunia.*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Bhatara Siwa merasa bertanggung jawab atas keinginan dari Bhatari Giriputri mendapatkan air susu lembu di dunia. Karena mengetahui bahwa tidak ada yang mengembala lembu maka Bhatara Siwa menjelma menjadi pengangon lembu supaya Bhatari Giriputri mendapatkan air susu lembu yang di idamkannya. Namun dalam hal ini akhirnya menjadi pembelajaran untuk menguji kesetiaan dan kejujuran Bhatari Giriputri. Akhirnya Bhatara Gana menguji dan menanyakan bagaimana Bhatari Giriputri mendapatkan air susu lembu tersebut. Karakter tanggung jawab yang ditekankan dalam hal ini adalah berani berbuat tidak baik maka hasilnya harus dipertanggung jawabkan sendiri.

4. Karakter bersahabat/komunikatif

Karakter bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa seseorang harus senang bergaul, berbicara dan bersahabat dengan yang lainnya. Dengan adanya komunikasi yang baik maka akan berdampak pada hal-hal yang baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nihan rengakena ujar kami lawan anaku, tan len anaku ri mangke, anaku

antanya lawan ibunta, yan tuhu, yan tan tuhu ri ulah pasanggama lawan kami. Tan len anaku ngitungi juga ibunta caritakena pawarah bapanta, kewala carita ring tenung wariga temen, mangkana uncarakena, aywa carita saking pawarah tang hulun.

Terjemahan:

Sekarang dengarkanlah sabda ayahmu ya anakku, tiada lain sekarang anakku bertanya kepada ibumu, apakah benar, atau berbohong tentang perbuatannya bersenggama dengan ayahmu, tidak lain anakku sekarang menguji ibumu, ceritakanlah sabda ayahandamu ini, tetapi ceritakan menurut kitab wariga tenung, itu hendaknya dibacakan, jangan kau ceritakan bahwa itu dari sabda ayahandamu.

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan adanya komunikasi yang baik antara Bhatara Siwa dengan Bhatara Gana maka Bhatari Giriputri pada akhirnya mengakui semua perbuatan salah yang dilakukan. Secara komunikatif dan tidak langsung menuduh pada akhirnya kebohongan yang dilakukan akhirnya diakui. Walaupun pada akhirnya Bhatari Giriputri mendapatkan kutukan dari Bhatara Gana akibat membakar tenung wariga tetapi hubungan baik antara keluarga tetap terjaga. Sebagai seorang anak harus taat dan berbakti kepada orang tua dan orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya.

5. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu memberikan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Dalam hal ini anak didik harus diberikan atau diajarkan peduli terhadap lingkungan dan sosial dimanapun berada. dalam cerita Andha Bhuwana dikisahkan kepedulian sosial berkaitan dengan memberikan kepada orang lain sesuatu yang diinginkan dengan cara yang



baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Saksana kadulu de Bhatàri Giriputri, garjita hyun ira Bhatàri, sigra ataña ring wwang angangon lêmbu, "Ih kita pangangon lêmbu, yan kita tuhu tumulus asih lawan minara, kaki hana pamidi nira kaki, manira arêpa atuku olih mas, pirak, rajata, wintên sakêpêl, kadyang apa kaki ?". Mangkana ling Bhatàri.

Terjemahan:

Segera dilihat oleh Bhatari Giriputri, sangat gembira perasaannya, segera bertanya kepada pengembala lembu. Hai pengembala lembu, akalu benar-benar ikhlas kasihan denganku, ada permintanku padamu, aku berkeinginan membeli air susu lembumu dengan emas, perak, permata, intan segenggam, bagaimana pengembala lembu? Demikianlah sabda Bhatari Giriputri.

Berdasarkan kutipan di atas, seperti halnya ketika Bhatari Giriputri berkeinginan mendapatkan air susu lembu beliau harus membeli dengan uang, emas dan permata. Hal itu sudah dilakukan dan ditawarkan kepada pengembala lembu. Tetapi akhirnya karena sangat menginginkan air susu tersebut menuruti keinginan pengembala lembu supaya bersenggama. Kepedulian sosial yang seharusnya diterapkan adalah ketika seseorang membutuhkan sesuatu seharusnya diberikan secara ikhlas. Lebih-lebih pada saat orang sedang ngidam, seharusnya apa yang kita miliki berikan secara ikhlas dan tanpa pamrih untuk diberikan, bukan sesuatu yang memaksa dan merugikan orang lain.

6. Karakter Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi adalah sikap menghargai prestasi yang ditunjukkan dengan menghormati keberhasilan orang. Prestasi yang di dapat bisa berupa pujian atau hadiah. Dalam cerita Andha Bhuwana

diceritakan bahwa Bhatara Gana Berhasil menyalin kembali wariga tenung yang dibakar oleh Bhatari Giriputri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ri wus mangkana, sigra Hyang Bhatàra Gana manurat manurun Hyang Aji Saraswati, mandadi waluya malih linggaksara dinya. Awune ika katurun de Bhatàra Gana, saksana waluya jati malingga aksara kadi lagi.

Terjemahan:

Setelah demikian, dengan sigapnya Bhatara Gana menulis kembali Sanghyang Aji Saraswati, menjadi sediakala lagi berwujud aksara utama. Abunya itu disalin oleh Bhatara Gana, seketika kembali lagi seperti wujudnya aksara seperti sediakala.

Berdasarkan kutipan di atas, dengan kesaktian dan pengetahuan yang dimiliki Bhatara Gana, ia menyalin kembali tenung wariga yang di bakar. Keberhasilannya itu sebagai sebuah bentuk prestasi yang pada nantinya akan menjadi tuntunan bagi masyarakat dalam melaksanakan kehidupan. Prestasi sebagai sebuah usaha yang berhasil ditunjukkan Bhatara Gana ketika mampu menunjukkan kebenaran dari perbuatan Bhatari Giriputri yang mendapat air susu lembu dengan cara yang tidak benar. Selain itu kutukan yang diberikan kepada Bhatari Giriputri dapat menjadikan kehidupan di dunia menjadi lebih baik, hal ini berarti bahwa setiap manusia yang berbuat tidak baik maka mendapatkan karma yang sesuai.

7. Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras adalah bersikap tidak mudah menyerah dan sungguh-sungguh melakukan sesuatu. Karakter kerja keras ditunjukkan oleh semua tokoh dalam cerita Andha Bhuwana. Hal ini dapat dilihat dalam cerita yang menggambarkan bahwa tokoh pengembala lembu adalah sosok yang memiliki keinginan keras mendapatkan apa

105



yang diinginkan dengan tidak mudah tergoda materi. Apalagi selama ini pengembala lembu telah bekerja keras memberikan makan dan memelihara lembunya dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dadi sumahur I pangangon lembu: singgih ta sira bhatari, yen sira makon atuku we susuning lembu, hulun nora angadol we susu lembu olih mas pirak rajata winten. Mangkana atur I pangangon lembu.

Terjemahan:

Berkata sang pengembala lembu: Mohon hampun ya paduka *Bhatari*, kalau paduka ingin membeli air susunya lembu hamba, hamba tidak menjual air susu lembu hamba dengan emas, perak, permata maupun intan”. Demikian katanya si pengembala lembu”.

Eh ta sira kaki, apan kaki pangangon lembu, masasira manusa, apan kaparikedeh karep ta, nghing hulun pasung lawan ta, iki watek sukun hulun jamah ta.

Terjemahan:

Ya engkau pengembala, sebab engkau sebagai pengembala lembu, berupa manusia, sebab sangat teguh pendiriamu, nah sekarang aku memberikan padamu pada bagian kakiku engkau boleh menjamahnya”.

Berdasarkan kutipan di atas, penegmbala lembu yang merupakan perwujudan Bhatara Siwa sudah bekerja merawat dengan baik lembu yang digembalakan. Bahkan tidak dengan mudah diberikan begitu saja susu lembu yang dimiliki. Bhatara Siwa dalam menjaga keseimbangan dunia juga berusaha keras dengan merubah wujud beliau menjadi orang lain supaya tetap menjaga keseimbangan dunia. Bhatara Gana sebagai anak juga berusaha keras melaksanakan perintah yang

diberikan ayahnya dan mengungkapkan semua kebenaran.

Beberapa hal yang berkaitan dalam pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Andha Bhuwana* seperti karakter jujur, religius, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, menghargai prestasi, dan kerja keras memberikan ajaran kepada setiap orang terutama dalam hal pendidikan dapat mendidik anak menjadi memiliki kualitas dan kompetensi yang berani bersaing dalam segala bidang.

Makna Ajaran Bhatara Siwa dalam Lontar *Andha Bhuwana* Kaitannya dengan Pendidikan Karakter

Karakter dalam Agama Hindu identik dengan *Budhi Pekerti* yaitu sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan apa yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan yang baik diantara sesama manusia. Salah satu aspek dalam ilmu *Budi Pekerti* adalah membahas aspek moral dan arti dari apa yang dikatakan baik dan tidak baik. *Budi Pekerti* adalah rasa cinta, rasa kasih sayang dimana seseorang yang menerima *Budi Pekerti* itu adalah karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

Jadi dalam Agama Hindu *Budi Pekerti* dinamakan *tata susila* yang artinya sebagai peraturan tingkah laku baik dan mulia yang harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia. Tujuannya adalah untuk memelihara hubungan baik yang selaras dan serasi diantara sesama manusia, sehingga tercapailah kehidupan masyarakat yang aman dan sentosa. *Tata susila* membina watak manusia untuk bisa menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi putra Bangsa yang berprestasi mulia (Suhardana, 2006:20).



4.4.1 Makna Keharmonisan dalam Perkawinan/Rumah Tangga

Isi dari lontar *Andha Bhuwana* dalam bentuk cerita hubungan keluarga (rumah tangga) yaitu diwujudkan dalam Bhatara Siwa (suami), Bhatari Giriputri (istri) begitu juga sebagai anak yaitu Bhatara Gana sebagai anak dan sekaligus sebagai murid yang diberikan pengetahuan oleh ayah atau gurunya yaitu oleh Bhatara Siwa. Pentingnya menjaga keharmonisan dalam perkawinan dapat dijelaskan dalam kutipan berikut.

Dadi matur ta sira Sang Hyang Darmasiddhi ring sira Sang Hyang Tattwajñāna, makadi Sang Hyang Mengêt: "Uduh ta sira Hyang karwa, kadyang apa sangkan ing wwang gêring kacacar ? Bhatàra wistarakēna juga apang wruh ring mānusapada, ri nimitanira wwang nampo gêring kacacar". Mangkana pajar ta Sang Hyang Darmasiddhi.

Sumahur ta sira Sang Hyang Tattwajñāna : "Singgih ta Sang Hyang, apa ta sira wruh Sang Hyang wruh ring mulaning wwang agêring kacacar, duh iki kami, aywa lupa, aywa tan sapada, duk patemun ira Hyang Bhatàra Paramesti guru ring Hyang Bhatàri Giriputri angāmpini, tan len citta nira Bhatàri, we susu andaka juga karêp ta".

Berdasarkan kutipan di atas, Lontar *Andha Bhuwana* menjelaskan bagaimana asal mulanya manusia menderita sakit cacar. Tujuannya supaya diketahui di seluruh dunia, tentang sebab musababnya orang menderita sakit cacar". Demikianlah pertanyaan sang hyang *dharmasiddhi*. Menjawablah beliau *sang hyang tattwajñāna*; ", jangan dilupakan, jangan tidak waspada. Pada waktu pertemuan beliau Sang Hyang Paramestiguru (Sang Hyang Siwa) dengan Bhatàri Giriputri *ngidam*, tiada lain yang terngiang dalam pikiran beliau hanyalah air susu *lêmbu* yang selalu menjadi keinginannya".

Berkatalah beliau *Bhatàri Giriputri* kepada *Bhatàra Siwa*. Inilah kata beliau *Bhatàri Giriputri* kepada *Bhatàra Siwa*; "Ya tuanku *Bhatàra Siwa*, dengarlah ini permintaan hambamu kepada tuanku, supaya tuanku mengetahui pada keinginan hamba, ya tuanku, hamba sedang *ngidam*, tiada lain keinginan hamba, sebentar-sebentar timbul, sebentar-sebentar hilang, ya tuanku, ingin sekali hamba minum air susu *lêmbu*, bagaimana pendapat tuanku?" demikianlah permohonan *Bhatàri Giriputri*.

Menjawab beliau *Sang Hyang Siwa*: "Duhai *Hyang Giriputri*, kalau demikian permintaan andinda, tidak terkabul permintaan-Mu dindaku. Kalau menurut pendapatkanku, sebaiknya dindaku berangkat mendatangi desa-desa, dan hutan, juga di pertapaan yang ada di gunung, guna menemukan orang yang memelihara lembu, usahakanlah mendapatkan air susu pada sang pengembala lembu dengan jalan membeli dengan emas, perak, uang dan intan, lebih baik tanda dinda membelinya, jangan meminta". Demikianlah sabda *Hyang Siwa*.

Dari percakapan yang disajikan dalam cerita, pentingnya seorang suami istri terbuka dalam menginginkan sesuatu, hubungan yang harmonis antar keluarga akan memberikan dampak yang baik dalam rumah tangga. Begitu juga apabila ada hal yang tidak baik maka akan berakibat buruk yang akan diterima.

4.4.2 Makna Kewajiban Sebagai anak berbakti kepada orang tua

Ajaran Bhatara Siwa dalam Lontar *Andha Bhuwana* terkait dengan pendidikan karakter yaitu seorang anak sebagai Bhatara Gana yang sangat hormat *berbakti* kepada orang tuanya yaitu Bhatara Siwa. Bhatara Gana disamping sebagai anak yang berbakti kepada orang tua juga sebagai anak yang pintar, menguasai segala macam ilmu pengetahuan,



pengetahuan tersebut dimuat dalam Lontar Andha Bhuwana disebut *wariga tenung*. *Wariga tenung* tersebut mengetahui semua kejadian baik yang sekarang, terdahulu maupun yang akan datang. *Wariga tenung* ini dapat ditemukan dalam Lontar *Andha Bhuwana* yang dikuasai oleh Bhatara Gana. Bentuk kewajiban seorang anak yang berbakti kepada orang tua dapat dilihat pada kutipan berikut.

...., *madêg ta sira Hyang Gurureka, raris ngandika ri puturan ira ring sira Hyang Bhatàra Gana : "Uduh anak ira bapa, Si Gana, iki rêngwakênajar hulun lawan kita anaku, agya ri lampah ira ibun ta Hyang Giriputri, duke lungha angulati we susu lêmbu, nda tan nana mánusa adrêwe lêmbu ring mánusapada. Matangyan bapa mawesa mánusa angangon lêmbu, tēmun ira ibun ira ring Gunung Ekalaya. Sahika amajar babun ta lawan bapa, cittane babun ta manuku olih mas pirak rajata wintên manik, nghing hulun tan tinarima. Nghing hana pamidin ta aku lawan ibun ta, yen mahyun ibunya masanggama lawan mami, nghing hana pamidin ibun ta lawan bapan ta, kinon bapan ta pasanggama watek ing suku nira, sigra tang hulun pasanggama ring watêk sukunya, saksana mētu sarwa kumatap-kumitip, kumangkana-kumingking, kumêdap-kumêdip. Mangkana kalinganya, apang anaku wruh.*

Nihan rêngakêna ujar kami lawan anaku, tan len anaku ri mangke, anaku atanya-tanya lawan ibun ta, yan tuhu, yan tan tuhu ri ulah pasanggama lawan kami. Tan len anaku ngitungi juga ibun ta, caritakêna pawarah bapan ta, kewala carita ring tēnung wariga tēmên, mangka uncarakêna, aywa carita saking pawarah tang hulun. Mangka ling Bhatàra Gurureka".

Terjemahan:

...., berdirilah beliau Bhatara Siwa, kemudian bersabda kepada putra beliau Bhatara Gana; "Ya anakku Bhatara Gana, hendaknya didengarkan sabda ayahndamu ini, ya anakku, jemputlah kedatangan ibumu Bhatari Giriputri, datang dari mencari air susu lembu, tetapi tidak ada manusia yang mempunyai lembu di dunia. Itulah sebabnya ayahndamu berwujud manusia mengembalakan lembu. Berjumpalah ayahndamu dengan ibumu di gunung Ekalaya. Pada waktu itu ada permintaan ibumu dengan ayahndamu, ibumu berkeinginan untuk membeli membeli atau menukar dengan emas, perak, permata, intan dan manikam, tetapi ayahmu menolaknya. Tetapi ada permintaan ayahmu terhadap ibumu, kalau ibumu mau bersenggama dengan Ku, tetapi ada permintaan ibumu kepada ayah, ayahndamu disuruh bersenggama di bagian kakinya. Seketika itu ayahndamu bersenggama di bagian kaki ibumu. Pada waktu itu keluarlah beraneka macam *kumatap-kumitip, kumangkang-kumingking, kumêdap-kumêdip*. Demikianlah perihalnya, supaya anakku mengetahuinya.

Sekarang dengarkanlah sabda ayahmu anakku, tiada lain sekarang anakku bertanya pada ibumu, apakah benar, atau berbohong tentang perbuatannya bersenggama dengan ayahmu. Tiada lain anakku sekarang menguji ibumu, ceritakanlah sabda ayahmu ini, tetapi ceritakan menurut kitab *Wariga Tenung*, itu hendaknya dibacakan, janganlah kau ceritakan bahwa hal itu dari sabda ayahmu. Demikian sabda Bhatara Siwa.

Berdasarkan kutipan di atas, wujud bhakti seorang anak ditunjukkan oleh Bhatara Gana ketika disuruh oleh Bhatara Siwa menanyakan perihal bagaimana cara Bhatari Giriputri mendapatkan air susu lembu. Bhatara Siwa menyampaikan bahwa lewat *Wariga Tenung*, semua perbuatan yang dilakukan oleh Bhatari Giriputri akan diketahui. Bhatara Gana menguji kejujuran



perbuatan yang dilakukan oleh Bhatari Giriputri, hal inilah yang penting diajarkan dalam kehidupan. Seharusnya dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan harus dengan cara kerja keras dan benar. Bukan dengan cara menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan.

Berikutnya berkaitan dengan pertanyaan Bhatara Gana Kepada Ibunya yang menanyakan apakah air susu yang didapatkan ibunya dengan cara membeli, meminta atau menukar. Hal ini dilakukan untuk menguji tentang perjalanan Bhatari Giriputri sudah benar atau tidak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

...., *Dadi umatur ta sira Hyang Bhatàra Gana: "Singgih pukhulun ta sira Hyang Bhatàra, ranak rahadyan sanghulun de Bhtàra misingih ling Hyang Bhatàra, umatur ring sira Hyang Bhatàri Nareswari Tan dumade datêng ta sira Hyang Bhatàri Giriputri anggawa we susu andaka winadahan kundi manik, sigra Hyang Bhatàra Gana umatur ring sira Hyang Bhatàri Giriputri : "Udah ta sira Hyang Bhatàri, kadyang apa pamargine sira Hyang Bhatàri lungha angùlati mpêhan lêmbru ?" Kadyang apa olih tan olih?*

Dadi sumahur Bhatàri Giriputri : "Eh ta kita anak ibu, ri mangko olih manira we susu lêmbru? Mangkana ling Hyang Bhatàri. Manih umatur Hyang Bhatàra Gana : "Singgih ta sira Hyang Bhatàri, ndi ta unggwane molih we susu andaka ?" Age warah akêna ring hulun, Bhatàri!. Manih sumahur Hyang Bhatàri: "Eh anak ira, kaki hana ring gunung alas Ekalaya manira molih, mangka kaki". Manih umatur Bhatàra Gana: "Singgih ta sira Hyang Bhatàri, kadyang apa sangkaning molih, sangkan atuku, sangkaning minta, sangkaning angurupi?" ya tika warahngkwa! Mangkana ling Bhatàra Gana.

Terjemahan:

...,Lalu berdatang sembahlah Bhatara Gana: ya hampun tuanku Bhatara, putramu menuruti seperti sabda akan bertanya kepada Bhatari Giriputri. Tiada lama datanglah beliau Bhatari Giriputri membawa air susu lembu ditempatkan pada kundi manik. Segeralah Bhatara Gana bertanya kepada Bhatari Giriputri. Ya ampun ibundaku Bhatari, bagaimanakah perjalanan Bhatari pergi mencari air susu lembu, bagaimana dapat atau tidak?

Bersabdalah Bhatari Giriputri, duhai putraku ibumu berhasil mencari air susu lembu. Demikianlah sabda Bhatari Giriputri. Lagi bertanya Bhatara Gana; ya hampun bhatari, dimana tempatnya ibunda mendapatkan air susu lembu itu? Beritahukannlah hamba ya Bhatari, kemudian dijawab oleh Bhatari Giriputri, Ya Putraku di hutan Gunung Ekalaya ibumu mendapatkannya, demikian anakku. Lagi Bhatara Gana bertanya, Ya hampun ibunda Bhatari, bagaimana caranya ibunda mendapatkannya? Apakah dengan jalan membeli, dengan meminta, atau dengan jalan menukar? Itu hendaknya ibu menjelaskannya. Demikian pertanyaan Bhatara Gana.

Berdasarkan kutipan di atas Bhatara Gana sebagai simbol anak dan siswa religius, jujur, pintar, disiplin, berkarakter baik yang patut diteladani oleh semua orang terutama dalam hubungannya dengan pendidikan karakter. Sebagai bentuk rasa bhakti anak kepada orang tua Bhatara Gana melkukan perintas dan tugas yang diberikan ayahnya untuk mencari informasi kebenaran ibunya yang dalam memperoleh air susu lembu dengan cara yang tidak benar. Selain itu, bhatara Gana mengutuk ibunya sebagai bentuk karma dari perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itulah kepada siapa pun harus selalu jujur dan berbhakti kepada orang tua.



4.4.3 Makna Ajaran Siwa Sebagai Bentuk Mensyukuri Kehidupan

Dalam cerita *Adha Bhuwana* adanya tingkah laku dan laksana suci yang bertujuan untuk membebaskan diri dari kekotoran harus sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Orang yang mendapatkan sorga adalah mereka yang telah melaksanakan ajaran dharma. Orang-orang *poraka* memiliki sifat yang jelek atau buruk akan mendapatkan siksaan dan disiksa di kawah *Yamadiloka*. Hal inilah yang seharusnya dapat dipahami bahwa ajaran-ajaran yang sesuai dengan *Tri Kaya Parisudha* akan menuntun umat manusia untuk dapat mensyukuri kehidupan di dunia ini.

4.4.4 Makna Ajaran Siwa Sebagai Bentuk Penyucian diri (*Pangruatan*) dan Harmonisasi Alam

Makna *pangruatan* sebagai penghilang sifat-sifat buruk pada diri manusia mempunyai dua makna yaitu penyucian lahiriah dan batiniah. Upacara yang melambangkan penyucian lahiriah dilengkapi dengan upacara penyucian batiniah dengan menggunakan upakara atau banten *Prayascitta* (Wiana, 2002: 167). Pelaksanaan *pangruatan* sebagai bentuk upacara penyucian merupakan bentuk penghilangan sifat-sifat buruk pada diri manusia. Pelaksanaan *pangruatan* sebagai penghilang sifat-sifat buruk pada diri manusia

Selain itu Kekotoran alam dalam hal ini berkaitan dengan adanya wabah penyakit yang terjadi di bumi. Alam yang kotor akibat wabah penyakit, apabila tidak dinetralisir akan berdampak kepada semua makhluk yang ada di dalamnya. Pelaksanaan upacara penyucian alam sangat penting dilakukan untuk mengharmoniskan kembali alam

beserta segala isinya, termasuk kahyangan sebagai alam para dewa.

Keberadaan alam yang kacau dan terkena wabah penyakit perlu diupacarai supaya kembali menjadi harmonis. Upacara yang dilakukan untuk mengharmoniskan kembali alam ini adalah dengan cara *macaru*. *Caru* untuk mengharmoniskan bumi atau alam sekitar dengan lingkungannya disebut dengan "*Bhumi Suddha*". *Caru Bhumi Suddha* dimaksudkan untuk membersihkan bumi dan lingkungannya dari pengaruh *Bhuta Kala*, dengan cara memberikan korban dan memindahkannya ke tempatnya masing-masing yakni di hutan dan lain-lainnya (Wikarman, 1998: 15).

III. KESIMPULAN

Ajaran Bhatara Siwa yang terdapat dalam lontar *Andha Bhuwana* berkaitan dengan Pendidikan Karakter adalah: karakter jujur, religius, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, menghargai prestasi, dan kerja keras. Semua hal tersebut memberikan ajaran kepada setiap orang terutama dalam hal pendidikan supaya dapat mendidik anak menjadi memiliki kualitas dan kompetensi yang berani bersaing dalam segala bidang. Makna ajaran Bhatara Siwa dalam lontar *Andha Bhuwana* yaitu: 1). Sebagai bentuk keharmonisan dalam perkawinan/berumah tangga, 2). Kewajiban sebagai anak berbakti kepada orang tua, 3). Mensyukuri kehidupan, 4). Penyucian diri (*pangruatan*) dan harmonisasi alam.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Armini. 2015. *Peranan Anak Menurut Susastra Hindu (Mewujudkan Jati Diri Anak Hindu Sadhu-Madhuwa)* Guna Widya Jurnal Pendidikan Hindu.



- Jurnal Volume 2, No 1. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
- Samani. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sariani Binawati. 2015. *Kajian Cerita Rakyat Bali Yang Mengandung Nilai Kearifan Lokal Sebagai Model Pendidikan Karakter*. Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutryanti. 2013. *Perkembangan Dan Karakter Anak Perspektif Ilmu Dan Agama* Guna Widya Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Agama. Jurnal Volume 5, No 1. Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998. *Bayuh Oton Ruwatan Menurut Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yendra. 2009. *Kanda Empat Dewa Manusia Setengah Dewa Sakti Manderaguna*. Paramita : Surabaya
- Zoetmulder, P.J. S.O. Robson. 2011. *Kamus Jawa Kuna- Indonesia*. Cetakan keenam (Diterjemahkan Oleh Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.